

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebijakan dividen adalah bagian dari kebijakan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan pendistribusian laba yang diatur oleh manajemen perusahaan melalui persetujuan seluruh pemegang saham dalam mekanisme Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang dilaksanakan setiap tahunnya (Ambarwati, 2020).

Dividen adalah bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan kepada pemegang saham sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan modalnya di perusahaan (Rudianto, 2018). Dividen merupakan salah satu hak dari pemegang saham suatu perusahaan (Sudana, 2021). Oleh karena itu, kebijakan dividen dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk mensejahterakan pemegang sahamnya. Dalam praktiknya, selain sebagai upaya mensejahterakan pemegang saham penentuan kebijakan dividen juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Dewi, 2018).

Indikator pengukuran kebijakan dividen adalah Dividend Per Share (DPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR), kedua indikator tersebut dapat digunakan oleh investor dalam situasi yang berbeda. *Dividend Per Share* (DPS) menunjukkan jumlah dividen yang dibagikan perusahaan per lembar saham dalam satuan mata uang (Hery, 2018). Indikator tersebut digunakan oleh investor untuk mengetahui atau untuk menghitung jumlah dividen yang akan investor terima saat perusahaan mengumumkan pembagian dividen berdasarkan jumlah lembar saham yang investor miliki. Indikator tersebut digunakan oleh investor untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen dari laba yang dimiliki. Semakin besar laba yang dibagikan sebagai dividen, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan akan semakin meningkat karena perusahaan telah membuktikan tingkat perhatiannya yang cukup tinggi terhadap upaya pemenuhan kesejahteraan investor. Meskipun keputusan tersebut mengakibatkan jumlah laba yang disimpan sebagai sumber dana internal akan berkurang, namun hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan merasa cukup percaya diri untuk mampu mendanai kebutuhannya tanpa perlu mengorbankan hak investor berupa kepastian return atas investasi yang terwujud dalam pembagian dividen.

Adapun indikator pengukuran kebijakan dividen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR), karena indikator tersebut lebih mampu untuk menggambarkan kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan pembagian laba yang dimiliki sebagai dividen. Sedangkan, *Dividend Per Share* (DPS) hanya mampu menunjukkan jumlah laba yang dibagikan sebagai dividen per lembar saham dalam satuan mata uang. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka indikator yang dipilih adalah DPR, dengan harapan hasil penelitian ini mampu menggambarkan secara lebih detail mengenai kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan.

Besar kecilnya DPR tergantung pada kebijakan dividen yang ditetapkan oleh masing-masing perusahaan. Secara umum penetapan kebijakan dividen dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah Profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio keuntungan atau

profitability ratios adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien (Kasmir, 2017). *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan mempengaruhi tingkat pembayaran dividen. Semakin banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan akan mampu memenuhi kewajibannya dalam membayarkan dividen untuk pemegang saham.

Kebijakan dividen juga dipengaruhi oleh *Earning Per Share*. *Earning per share (EPS)* merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan per lembar saham yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. *Earning per Share (EPS)* merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi *Earning per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek earning perusahaan masa depan. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik akan *Earning per Share*,

karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa” (Syamsuddin, 2017).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, di mana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2017). Oleh karena itu, semakin rendah DER maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori ekstreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Apabila *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat dan dividen yang akan dibayarkan akan semakin tinggi.

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu alat untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar mungkin lebih memiliki pemikiran yang luas, skill karyawan yang tinggi, sumber informasi yang banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Dewi (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar lebih cenderung untuk menaikkan kebijakan dividen daripada perusahaan kecil. Hasil penelitian Sisca (2018) & Sitanggang (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap dividen, hal ini karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kebijakan dividen. Penelitian Size (ukuran perusahaan) sebagai variabel moderasi terhadap faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sudah

pernah dilakukan oleh Sunarya tahun 2013. Penelitian ini bermaksud menguji apakah *size* (ukuran perusahaan) besar atau kecilnya perusahaan dapat memperkuat pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Namun menurut Ooi (2021), Darmawan (2023) dan Sulistyaningsih (2020), ukuran perusahaan dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Dapat dikatakan bahwa, *size* merupakan faktor yang tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen.